

## Penerapan Sanksi untuk Meningkatkan Karakter Sportivitas dan Kerjasama pada Pembelajaran Sepakbola

Enang Kuncoro<sup>1</sup>, Victor Novianto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Pendidikan IPS, Pascasarjana Universitas PGRI Yogyakarta

---

### ARTICLE INFO

#### Article history:

DOI:

[10.30595/pssh.v3i.317](https://doi.org/10.30595/pssh.v3i.317)

Submitted:

Februaury 21 , 2022

Accepted:

April 20, 2022

Published:

June 1, 2022

---

#### Keywords:

*Punishment, Character Sportmanship, Character Cooperation*

### ABSTRACT

*This research was motivated by the lack of observational journals on the assessment of sportsmanship and cooperation in the football material of class IX-G students of SMP Negeri 4 Purworejo. The aims of this study are: (1) To improve the character of sportsmanship in class IX-G students of SMP Negeri 4 Purworejo, (2) To improve the character of cooperation in class IX-G students of SMP Negeri 4. This research was conducted at SMP Negeri 4 Purworejo with 32 students as research subjects. The object of this research is the character of sportsmanship and cooperation through the provision of sanctions on football material. The instruments used in this study were sportsmanship questionnaires and cooperation questionnaires. The results showed that efforts to improve the character of sportsmanship and cooperation through the provision of sanctions in the form of (1) verbal reprimand, (2) light physical punishment. Through the provision of sanctions when learning soccer material, especially to improve the character of sportsmanship and cooperation, this can be seen after research when playing simple football the sporty character has reached 100% while the cooperative character has reached 90%, so that the provision of sanctions can improve the character of sportsmanship and cooperation.*

*.This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).*



---

#### Corresponding Author:

**Victor Novianto**

Program Studi Pendidikan IPS,

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Yogyakarta

JL.IKIP PGRI Sonosewu No.117, Sonosewu, Ngestiharjo, Kec. Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55182

Email: [victor@upy.ac.id](mailto:victor@upy.ac.id)

---

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia masih menggunakan model dan konsep yang mengutamakan target nilai, sehingga menggunakan ujian nasional sebagai patokan ukur keberhasilan seorang. Pendidikan sepatutnya menekankan pentingnya proses perjuangan dalam meraih sesuatu sehingga pada pencapaian lebih lanjut bisa mencapai “pembelajaran sepanjang hayat”. Anak didik selayaknya dapat menghargai proses usaha bukan sekedar jalan pintas dianggap pantas dengan menghalalkan segala cara supaya dapat lulus dengan nilai yang memuaskan seperti menggunakan contekan atau kunci jawaban. [2]

Mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan kesehatan merupakan salah satu mata pelajaran dalam kurikulum 2013 di tingkat satuan pendidikan sekolah menengah pertama (SMP), dalam rumusan kompetensi sikap sosial yaitu, “Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya” sedangkan KD 3.1 Memahami variasi dan

kombinasi gerak spesifik dalam berbagai permainan bola besar sederhana dan atau tradisional [1]. Kuatnya tuntutan karakter pada kurikulum 2013 membuat guru berusaha menanamkan semaksimal mungkin kepada peserta didik termasuk di pembelajaran materi sepakbola

Pemberian sanksi merupakan suatu alat yang menjadi alternatif terakhir setelah alat pendidikan lain tidak efektif digunakan. Sanksi ini ditunjukkan untuk memperbaiki tingkah laku yang buruk menjadi baik, setelah anak menyadari dan menyesali perbuatan salah yang telah dilakukannya. Tujuan pemberian sanksi agar siswa jera atau malu sehingga tidak mengulangi lagi perbuatannya dan pembelajaran bermain sepak bola dapat berjalan dengan lancar [3]

SMP Negeri 4 Purworejo adalah sekolah yang terletak di tengah kota dan terbesar di Kabupaten Purworejo, dengan jumlah rombongan belajar 24 dari kelas VII, VIII, IX.. Kelas IX-G tahun pelajaran 2021/2022 merupakan hasil dari PPDB zonasi (bersaing melalui jarak tempat tinggal) sehingga sekolah mendapatkan peserta didik dengan nilai tidak maksimal, selama permainan sederhana ada beberapa siswa yang berkata kasar dan kotor saat tidak terima dengan putusan wasit, dan tim yang ketinggalan skor banyak anak terlihat menggiring bola sendiri tanpa menghiraukan teman satu tim didekatnya. Melihat dari keadaan tersebut peneliti berkeyakinan salah satu cara untuk menyelesaikan masalah dengan pemberian sanksi

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif yaitu, penelitian yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui nilai dari variabel mandiri yang berjumlah minimal satu variabel tanpa membuat komparasi, atau mengkorelasikan dengan variabel yang lain

Jumlah populasi yang digunakan adalah peserta didik kelas IX-G SMP Negeri 4 Purworejo sebanyak 32 yang terdiri 18 siswa perempuan dan 14 laki-laki, sdangkan teknik pengumpulan dengan angkat (skala likert) dalam bentuk kuesioner yang bertujuan untuk mengukur sportifitas dan kerja sama.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Penerapan sanksi dalam pembelajaran

Sanksi "*punishment*" adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran,kejahatan atau kesalahan, lebih lanjut tujuan pemberian punishment menurut [6] adalah sebagai berikut:

- 1) Memperbaiki kesalahan atau perbuatan anak didik.
- 2) Mengganti kerugian akibat perbuatan anak didik.
- 3) Melindungi masyarakat atau orang lain agar tidak meniru perbuatan yang salah.
- 4) Menjadikan anak didik takut mengulangi perbuatan yang salah.

Dari pendapat di atas, maka dapat dikemukakan, bahwa tujuan dari *punishment* itu adalah mencegah, mengoreksi, dan memberikan kesadaran kepada anak didik agar mereka memahami kesalahannya sekaligus memperbaikinya dan tidak mengulangnya di kemudian hari serta agar membuat anak didik berpikir lebih dewasa lagi.

Maksud guru memberi *punishment* (hukuman) itu bermacam-macam, hal ini sangat erat hubungannya dengan pendapat orang tentang teori-teori *punishment* (sanksi), maka tujuan pemberian *punishment* (sanksi) berbeda-beda sesuai dengan teori *punishment* (sanksi) yang ada.

Berdasarkan tingkat perkembangan anak, hukuman dibagi menjadi tiga bentuk yaitu; (a) asosiatif, (b) logis dan (c) normatif. Hukuman asosiatif adalah mengasosiasikan antara hukuman dengan pelanggaran. Sedangkan hukuman logis adalah hukuman sebagai akibat yang logis dari perbuatan yang tidak baik. Hukuman normatif adalah hukuman bertujuan untuk memperbaiki moral anak [3].

Berdasarkan sifat atau bentuknya, hukuman dibagi menjadi dua bentuk yaitu hukuman alam dan hukuman yang disengaja. Hukuman alam adalah membiarkan alam yang menghukum anak. Sedangkan hukuman yang disengaja adalah kebalikan dari hukum alam, yaitu hukuman diberikan dengan sengaja. Sedangkan berdasarkan metodenya, hukuman dibagi menjadi beberapa bentuk: (a) hukuman dengan isyarat, (b) hukuman dengan perkataan, (c) hukuman dengan perbuatan, (d) hukuman fisik . (e). Hukuman memberi peringatan dengan tulisan, (f). Memberi hukuman tidak berlebihan. Hukuman itu banyak sekali yang bersifat negatif ( Gaza, 2012:46). Beberapa contoh hukuman negatif adalah sebagai berikut : (a) menampar (b) mencubit(c) memukul (d) kejut listrik (e) bak mandi dingin (f) paparan suara keras (g) menjambak (h) melempar (i) memermalukan (j) merendahkan (k) mengejek (l) mengancam (m) memberi nama panggilan yang buruk (n) pelecehan seksual. Pemberian hukuman adalah cara terakhir yang harus dilakukan oleh guru

atau orang tua untuk menegakkan disiplin anak. Hukuman diberikan kepada anak sebagai ganjaran atas kesalahannya yang berulang, yang sebelumnya sudah diberitahu bahwa hal itu tidak boleh dilakukan,

telah pernah ditegur, serta sudah pernah mendapat peringatan supaya kesalahan itu tidak diulangi. Hukuman yang diberikan kepada anak dapat membentuk anak menjadi orang yang konsisten dengan Sebuah perjanjian, karena pada dasarnya adalah sebuah konsekuensi dari perjanjian yang kita buat bersama dengan anak. Makna

hukuman yang kita berikan kepada anak harus kita pahami bahwa hukuman bukanlah untuk memuaskan nafsu dan emosi orang tua atau guru, ketika anak berbuat kesalahan, dan setelah emosi kita luntur maka berakhirilah hukuman yang kita berikan kepada anak.

Upaya meningkatkan karakter sportivitas dan karakter kerjasama pada pembelajaran sepakbola melalui penerapan sanksi baik teguran ataupun hukuman. Sanksi teguran dari guru yang berupa peringatan secara lisan untuk tidak melakukan pelanggaran karakter sportivitas maupun kerjasama.

Sanksi hukuman diberlakukan apabila sanksi teguran sudah tidak diindahkan peserta didik, sanksi hukuman berupa perlakuan fisik ringan berupa lari dalam jarak pendek, *push-up* bagi anak putra. Setelah melalui proses penerapan/pemberian sanksi selama proses pembelajaran sepakbola.

#### b. Ciri Karakter Sportivitas

Nilai karakter dan fairplay yang dapat dikembangkan melalui olahraga antara lain: kejujuran, rasa hormat, persahabatan, dan tanggung jawab. Adapun menurut Mutohir [8] kriteria-kriteria penilaiannya adalah sebagai berikut [5]:

- 1) Kejujuran: memenuhi persyaratan, mentaati peraturan, serta mentaati keputusan wasit dan juri.
- 2) Persahabatan: kesatria (memberikan ucapan selamat kepada kawan dan lawan), tidak bermain kasar (yang membahayakan keselamatan lawan, dengan ucapan dan perilaku kasar: perilakunya tenang, sabar), etika di lapangan (tidak melempar alat-alat selama pertandingan berlangsung, meludah sembarangan, menunjukkan sikap ramah dan hangat dalam pergaulan), saling menolong (menolong kawan dan lawan dalam keadaan apapun saat bertanding atau di luar pertandingan), dan cinta damai (senang dengan kebersamaan dan penuh kasih sayang dengan sesama kawan dan lawan, pelatih, panitia, orang tua dan penonton selama di dalam dan luar pertandingan berlangsung).
- 3) Rasa Hormat: menghargai pada panitia (menghargai ketentuan dan peraturan yang ditetapkan oleh panitia pelaksana), menghargai pada kawan dan lawan (memberikan selamat kepada kawan dan lawan bentuknya: berjabat tangan, berpelukan, ucapan yang santun dan tidak mau memanfaatkan peluang dalam situasi lawan tidak siap), menghargai pada wasit/juri (menghargai ketentuan dan keputusan yang diambil dan ditetapkan oleh wasit/juri selama pertandingan berlangsung), tanpa pamrih (ikhlas bertanding tanpa iming-iming tertentu, melainkan berlandaskan semangat bertanding secara sportif), berwibawa (santun dan beretika sesuai dengan budaya dan peraturan pertandingan), dan rendah hati (mampu menempatkan diri dan tidak sombong atas kemenangan dan keberhasilan yang diperoleh selama pertandingan).
- 4) Tanggungjawab: melaksanakan tugas/bermain dengan semangat, mengakui kesalahan, menerima keputusan (dapat membedakan benar-salah dengan jelas dan menerima semua keputusan pelatih, wasit/juri, dan panitia), tegas (memiliki kepribadian yang kuat dalam pengambilan keputusan selama pertandingan), dan disiplin (menyesuaikan dengan peraturan pertandingan, tepat waktu, didalam dan diluar pertandingan). Lebih lanjut adapun model penilaian yang dikembangkan untuk menilai aspek kerjasama dan tanggung jawab anak dalam bermain, hasil penilaian karakter sportivitas sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil penelitian siklus I Karakter Sportivitas

Kategori	Normal	Frekuensi	Prosentase
Baik	$30 \leq X$	27	84,375%
Cukup	$20 \leq X < 30$	5	15,625%
Kurang	$X < 20$	0	0,000%
Total		32	100,00%

Dari hasil penelitian siklus I karakter sportivitas sesuai tabel diatas terdapat peningkatan karakter sportivitas melalui penerapan sanksi dari 68,750% saat pembelajaran awal menjadi 84,375 persen berarti naik 15,625

Tabel 2. Hasil penelitian siklus II Karakter Sportivitas

Kategori	Normal	Frekuensi	Prosentase
Baik	$30 \leq X$	32	100,00%
Cukup	$20 \leq X < 30$	0	0,000%

Kurang	$X < 20$	0	0,000%
Total		32	100,00%

Dari hasil penelitian siklus II karakter sportivitas sesuai tabel diatas terdapat peningkatan karakter sportivitas melalui penerapan sanksi dari 84,375% saat pembelajaran awal menjadi 100% persen berarti naik 15,625.

c. Karakter Kerjasama

Kerjasama atau belajar bersama adalah proses berkelompok dimana anggotaanggotanya mendukung dan saling mengandalkan untuk mencapai suatu hasil mufakat, selain itu kemampuan kerjasama mampu meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan berinteraksi, serta melatih peserta didik beradaptasi dengan lingkungan baru. Karakter kerjasama dapat ditanamkan, dilatih, dan dikembangkan melalui berbagai cara, salah satu bentuknya melalui kegiatan pembelajaran. Kerjasama dalam pembelajaran dapat dilakukan oleh dua peserta didik atau lebih yang saling berinteraksi, menggabungkan tenaga, ide atau pendapat dalam waktu tertentu dalam mencapai tujuan pembelajaran sebagai kepentingan bersama [9]

Menurut Saputra [10] mengatakan bahwa manfaat pembelajaran kerjasama adalah:

- 1) mampu mengembangkan aspek moralitas dan interaksi sosial peserta didik karena melalui kerjasama peserta didik memperoleh kesempatan yang lebih besar untuk berinteraksi dengan peserta didik lain,
  - 2) mempersiapkan peserta didik untuk belajar bagaimana mendapatkan berbagai pengetahuan dan informasi sendiri, baik guru, teman, bahan pelajaran, atau sumber belajar yang lain,
  - 3) meningkatkan kemampuan peserta didik untuk bekerjasama dengan orang lain dalam sebuah kelompok,
  - 4) membentuk pribadi yang terbuka dan menerima perbedaan yang terjadi, dan
  - 5) membiasakan peserta didik untuk selalu aktif dan kreatif dalam mengembangkan analisisnya.
- Sedangkan berikut ini hasil penelitian karakter kerjasama:

Tabel 3. Hasil penelitian siklus I Karakter Kerjasama

Kategori	Normal	Frekuensi	Prosentase
Baik	$30 \leq X$	29	90,625%
Cukup	$20 \leq X < 30$	3	9,375%
Kurang	$X < 20$	0	0,000%
Total		32	100%

Dari hasil penelitian siklus II karakter kerjasama sesuai tabel diatas terdapat peningkatan karakter kerjasama melalui penerapan sanksi dari 84,375% saat pembelajaran awal menjadi 90,625 persen berarti naik 6,25

Tabel 4. Hasil penelitian siklus II Karakter Kerjasama

Kategori	Normal	Frekuensi	Prosentase
Baik	$30 \leq X$	32	100,00%
Cukup	$20 \leq X < 30$	0	0,000%
Kurang	$X < 20$	0	0,000%
Total		32	100,00%

Dari hasil penelitian siklus II karakter kerjasama sesuai tabel diatas terdapat peningkatan karakter kerjasama melalui penerapan sanksi dari 90,625% saat pembelajaran awal menjadi 100 persen berarti naik 9,375

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil analisis data dan pembahasan, dan melihat tabel dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Penerapan sanksi pada pembelajaran sepakbola meningkatkan karakter sportivitas dari sebelum siklus 68,75% siklus I naik sebesar 15,625% sedangkan pada siklus II juga sebesar 15,625% sehingga mencapai 100%

- b. Penerapan sanksi pada pembelajaran sepakbola ini juga meningkatkan karakter kerjasama dari sebelum siklus 84,375% siklus I naik sebesar 6,25%, pada siklus ke II naik sebesar 9,375% menjadi 100%

Dari tabel tersebut deskripsi kesimpulan penelitian ini bahwa penerapan sanksi/hukuman kepada peserta didik yang melanggar selama proses pembelajaran materi sepakbola dapat meningkatkan karakter sportivitas dan kerjasama.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kemendikbud. (2018). Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018 Tentang Perubahan Atas Peraturan menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 Tantang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 pada pendidikan Dasar dan Menengah Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan menengah
- [2] Novianto, Victor. (2011). Model Teltars sebagai Inovasi Pembelajaran Nilai di Indonesia. Vol. IX No. 2 Agustus 2011. Diunduh tanggal 20 Februari 2022 pukul 20.16 WIB.
- [3] Purwanto, M. Ngalim. 2006. Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [4] O. A. K. Jayusman, Iyus and Shavab, "Studi Deskriptif Kuantitatif Tentang Aktivitas Belajar Mahasiswa Dengan Menggunakan Media Pembelajaran Edmodo Dalam Pembelajaran Sejarah," *J. Artefak*, vol. 7, no. 1, pp. 13–20, 2020.
- [5] Djaali. 2008. Skala Likert. Jakarta: Pustaka Utama
- [6] *Alisuf, Sabri M. 2000. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Pedomon Ilmu Jaya*
- [7] Gaza, Mamiq 2012 .Bijak Menghukum Siswa, Jogjakarta, Ar-Ruzz Media
- [8] Toho Cholik Muthohir. (2009). Fairplay sarana pendidikan karakter SD. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan menengah.
- [9] Rukiyati, Nani Sutarini dan Priyoyuwono. 2014. Penanaman Nilai Tanggung Jawab dan Kerja Sama Terintegrasi dalam Perkuliahan Ilmu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan*, IV(2)
- [10] Yudha M. Saputra & Rudyanto. 2005. Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Anak. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.